

ISLAM SEBAGAI OBJEK STUDI: ANALISIS EPISTEMOLOGIS DAN PENDEKATAN METODOLOGIS DALAM STUDI KEISLAMAN

Anif Fadillah¹, M. Abzar Duraesa²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

[¹fadillahanif15@gmail.com](mailto:fadillahanif15@gmail.com), [²abzar@uinsi.ac.id](mailto:abzar@uinsi.ac.id)

ABSTRACT

The development of Islamic studies in recent decades has shown a significant shift from a theological-normative approach to a more reflective and interdisciplinary academic approach, raising questions about how to place Islam as an object of scientific study without eliminating its sacred dimension. This study aims to analyse the conceptualisation of Islam as an object of study, map the development of methodological approaches in contemporary Islamic studies, and formulate an integrative epistemological synthesis. The research uses library research with a descriptive qualitative approach and content analysis techniques on scientific literature published between 2016 and 2026 that is relevant to the methodology and epistemology of Islamic studies. The results of the study indicate that the tension between the sacredness of religion and scientific objectivity is a productive dynamic that encourages the reconstruction of the epistemology of Islamic studies through dialogue between theological and scientific paradigms, as well as between insider and outsider perspectives. Historically, Islamic studies developed from the normative-authoritative tradition of classical scholars, to a phase of historical-critical Orientalism, to a global and interdisciplinary post-Orientalist phase with various approaches such as historical, philosophical, sociological, anthropological, and interdisciplinary. This research concludes that Islam as an object of study must be understood as a multidimensional phenomenon that requires epistemological and methodological integration in order to remain relevant in the contemporary global context.

Keywords: *Islamic studies, epistemology, methodology, interdisciplinary, scientific objectivity*

ABSTRAK

Perkembangan studi Islam dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan pergeseran signifikan dari pendekatan teologis-normatif menuju pendekatan akademik yang lebih reflektif dan interdisipliner, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana menempatkan Islam sebagai objek studi ilmiah tanpa menghilangkan dimensi sakralitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konseptualisasi Islam sebagai objek studi, memetakan perkembangan pendekatan metodologis dalam studi keislaman kontemporer, serta merumuskan sintesis epistemologis yang integratif. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik analisis isi terhadap literatur ilmiah terbitan 2016–2026 yang relevan dengan metodologi dan epistemologi studi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketegangan antara sakralitas agama dan objektivitas ilmiah merupakan dinamika produktif yang mendorong rekonstruksi epistemologi studi Islam melalui dialog antara paradigma teologis dan ilmiah, serta antara perspektif insider dan outsider. Secara historis,

studi Islam berkembang dari tradisi ulama klasik yang normatif-otoritatif, menuju fase orientalisme historis-kritis, hingga fase pasca-orientalis yang global dan interdisipliner dengan beragam pendekatan seperti historis, filosofis, sosiologis, antropologis, dan interdisipliner. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam sebagai objek studi harus dipahami sebagai fenomena multidimensional yang memerlukan integrasi epistemologis dan metodologis agar tetap relevan dalam konteks global kontemporer.

Kata Kunci: *studi Islam, epistemologi, metodologi, interdisipliner, objektivitas ilmiah*

A. Pendahuluan

Perkembangan studi keislaman telah berkembang dalam beberapa dekade terakhir dengan dinamika yang semakin kompleks, baik dalam tataran konseptual maupun secara metodologis. Islam saat ini tidak hanya dipandang sebagai ajaran yang normatif berdasarkan wahyu, tetapi juga sebagai fenomena sosial, historis, politik, dan kultural yang hidup dalam berbagai konteks masyarakat. Perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa Islam dapat menjadi sebuah objek studi. Jika pada kajian sebelumnya Islam lebih banyak berorientasi kepada teologis-doktrinal dan juga berfokus kepada hal-hal yang membela keimanan, maka dalam kajian keilmuan modern, Islam dikaji melalui beragam pendekatan yang bersifat ilmiah yang tetap berupaya menjaga objektivitas dan keterbukaan metodologis (Adiyono et al., 2024). Pergeseran orientasi kajian

ini menimbulkan beberapa persoalan dasar terkait bagaimana mendudukan Islam sebagai objek kajian ilmiah tanpa menghilangkan nilai normatifnya, dan bagaimana menjaga keseimbangan antara pendekatan internal dan eksternal dalam studi keislaman.

Fenomena globalisasi, digitalisasi informasi, dan meningkatnya interaksi lintas budaya saat ini turut memperluas ranah persoalan dalam studi Islam. Praktik keagamaan telah meluas kepada ruang digital, media sosial, dan juga wacana publik global. Hal ini menuntut inovasi interdisipliner yang dapat menjelaskan relasi antara teks, konteks, dan praktik sosial keagamaan umat Islam (Nuryaman & Rifai, 2024). Dalam hal ini, Islam dianggap sebagai objek yang perlu dipahami lebih dari satu disiplin ilmu, tetapi memerlukan banyak sekali integrasi dengan ilmu lain, seperti teologi, sejarah, sosiologi,

antropologi, hingga kajian ilmu politik dan budaya. Tantangan tersebutlah yang menjadikan kajian metodologis terhadap studi Islam semakin relevan dan mendesak.

Secara historis, studi Islam yang berkembang dalam akademik barat dikenal dengan pendekatan orientalisme yang berusaha memahami Islam dari berbagai aspek, mulai dari perspektif filologis, historis, dan komparatif. Meskipun pendekatan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tekstual dan historiografi Islam, namun kajian ini juga banyak dikritik karena dianggap bias dan mengandung kepentingan kolonialisme Barat (Isa, 2019). Kritik-kritik tersebut kemudian melahirkan pendekatan pasca-orientalis yang lebih reflektif terhadap posisi peneliti dan relasi kuasa dalam ilmu pengetahuan keislaman. Dalam kajian ilmiah terbaru menunjukkan bahwa pembahasan terkait dengan orientalis dan Islam masih menjadi topik yang sering dibahas dalam literatur akademik kontemporer, terutama dalam konteks kritik epistemologis dan rekonstruksi metodologi studi Islam (Auliya & Kurjum, 2025). Dengan begitu, perdebatan terkait dengan posisi Islam sebagai objek

studi bukanlah menjadi isu lama yang telah padam, melainkan persoalan yang terus berkembang dan membutuhkan kajian ulang secara sistematis.

Di lain sisi, selama dua dekade terakhir pendekatan antropologis dan sosiologis telah mengalami perkembangan pesat. Pendekatan antropologis menekankan pentingnya memahami praktik keagamaan dalam konteks budaya lokal, termasuk cara Islam berinteraksi dengan tradisi dan kearifan lokal (Maryamah et al., 2024). Kajian-kajian ini menegaskan bahwa Islam tidak hadir begitu saja, tetapi juga bernegosiasi dengan realitas sosial yang beragam. Sedangkan, pendekatan sosiologis berfokus kepada relasi antara agama dan struktur sosial, termasuk isu terkait otoritas keagamaan, gender, dan dinamika kekuasaan dalam komunitas muslim kontemporer. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Islam sebagai objek kajian yang memiliki dimensi empiris yang luas dan tidak dapat direduksi hanya pada aspek normatif.

Penelitian mengenai Islam sebagai objek studi telah banyak dilakukan dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh (Basyar et al.,

2026) membahas metodologi studi Islam dari perspektif epistemologi, paradigma, dan metodologi keilmuan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa studi Islam memerlukan rekonstruksi epistemologis agar mampu menjembatani pendekatan normatif dan ilmiah. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek metodologi umum dan belum memetakan perkembangan pendekatan studi Islam secara historis dan interdisipliner. Kemudian, penelitian (E. Harahap et al., 2025) menyoroti tantangan penelitian interdisipliner dalam studi Islam, khususnya dalam konteks akademik modern dan pengelolaan sumber pengetahuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa studi Islam semakin membutuhkan integrasi berbagai disiplin ilmu. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek pengelolaan penelitian akademik dibandingkan formulasi epistemologis Islam sebagai objek studi.

Penelitian (Habibi et al., 2026) membahas pendekatan antropologis dalam studi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Islam di berbagai wilayah dipengaruhi budaya lokal dan tidak dapat dipahami hanya

melalui pendekatan tekstual. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman Islam sebagai fenomena sosial-budaya, tetapi masih terbatas pada perspektif antropologi dan belum mengintegrasikan pendekatan lain secara komprehensif. Lalu, penelitian (Azizah et al., 2026) mengkaji Islam sebagai objek studi dan penelitian dari pendekatan keilmuan dengan menyoroti kerangka konseptual, metodologis, dan relevansi kontemporer. Penelitian ini memiliki keterkaitan kuat dengan tema penelitian sekarang, tetapi masih berfokus pada pemetaan umum tanpa merumuskan sintesis epistemologis yang integratif antara berbagai pendekatan studi Islam. Selanjutnya, penelitian (Saputra & Utomo, 2025) memetakan lanskap intelektual modernitas Islam melalui analisis bibliometrik dan wacana kritis global. Penelitian tersebut menunjukkan perkembangan global studi Islam modern yang semakin terbuka terhadap kolaborasi lintas disiplin dan lintas negara. Namun, fokus penelitian tersebut lebih mengarah pada pemetaan tren akademik dibandingkan analisis konseptual Islam sebagai objek studi.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, diketahui bahwa penelitian mengenai Islam sebagai objek studi telah banyak dilakukan oleh para akademisi dengan beragam fokus dan pendekatan. Sebagian penelitian menitikberatkan pada aspek epistemologis dan metodologis studi Islam, sebagian lainnya mengkaji pendekatan antropologis, historis, maupun interdisipliner dalam memahami Islam sebagai objek kajian ilmiah. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat parsial dan cenderung berdiri dalam disiplin tertentu. Penelitian yang membahas rekonstruksi epistemologi studi Islam, misalnya, lebih banyak menyoroti persoalan metodologis secara umum tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan perkembangan historis studi Islam dan transformasi pendekatan akademik kontemporer. Di sisi lain, penelitian yang berfokus pada pendekatan antropologis atau sosiologis cenderung terbatas pada analisis empiris praktik keagamaan, sehingga belum memberikan sintesis konseptual yang menyeluruh mengenai posisi Islam sebagai objek studi multidimensional.

Selain itu, kajian terdahulu juga belum secara komprehensif menjelaskan ketegangan antara dimensi sakralitas Islam sebagai agama wahyu dengan tuntutan objektivitas ilmiah dalam tradisi akademik modern. Padahal, persoalan tersebut merupakan isu mendasar dalam studi Islam kontemporer yang terus berkembang seiring dengan munculnya tantangan globalisasi, digitalisasi, dan interaksi lintas budaya. Sebagian besar penelitian juga masih terbatas pada pemetaan konsep dan klasifikasi pendekatan, tanpa menghadirkan formulasi epistemologis integratif yang mampu menjembatani paradigma normatif-teologis dengan paradigma ilmiah-kritis secara seimbang.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan akademik dengan menawarkan analisis yang lebih komprehensif mengenai Islam sebagai objek studi. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan aspek epistemologis, metodologis, historis, dan interdisipliner dalam satu kerangka analisis yang utuh. Penelitian ini tidak hanya memetakan perkembangan pendekatan studi

Islam dari tradisi ulama klasik hingga fase pasca-orientalis dan global, tetapi juga merumuskan sintesis epistemologis yang menempatkan hubungan antara sakralitas agama dan objektivitas ilmiah sebagai dinamika produktif dalam pengembangan studi Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang menempatkan Islam sebagai fenomena multidimensional yang harus dipahami tidak hanya secara normatif, tetapi juga secara sosial, historis, kultural, dan digital, sehingga lebih relevan dalam menjawab tantangan keilmuan di era modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Islam sebagai objek studi dalam perspektif epistemologis dan metodologis dengan menelaah perkembangan pendekatan-pendekatan dalam studi keislaman kontemporer. Secara khusus, penelitian ini berupaya; (1) menjelaskan konseptualisasi Islam sebagai objek kajian ilmiah, (2) memetakan perkembangan pendekatan metodologis dalam studi Islam berdasarkan literatur terbaru, dan (3) merumuskan sintesis

konseptual yang menjadi dasar bagi pengembangan studi Islam yang integratif dan reflektif di era modern.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus penelitian bersifat konseptual dan epistemologis, yaitu menganalisis Islam sebagai objek studi berdasarkan perkembangan literatur atau referensi ilmiah kontemporer. Studi kepustakaan yang dilakukan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap gagasan, teori, dan temuan penelitian sebelumnya untuk membangun sintesis konseptual yang komprehensif. Pendekatan ini juga relevan dengan karakter kajian metodologis dalam studi Islam yang banyak berkembang melalui diskursus akademik dan publikasi ilmiah. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menelaah secara kritis berbagai artikel, jurnal maupun buku yang membahas metodologi, historiografi,

dan pendekatan interdisipliner dalam studi Islam.

Sumber data yang terdapat didalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer yaitu sumber bacaan yang dapat berupa buku, artikel dan jurnal nasional, artikel internasional bereputasi, skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan dengan topik penelitian, khususnya dalam rentang waktu dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2026 yang membahas tentang metodologi studi Islam, pendekatan interdisipliner dalam kajian keislaman, Kritik terhadap orientalisme, dan pendekatan antropologis, sosiologis, dan historis dalam studi Islam. Nana Syaodih Sukmadinata menegaskan bahwa sumber data primer sangat penting dalam menunjang data penelitian karena mengandung data yang otentik dan sesuai dengan tujuan penelitian (Nana Syaodih Sukmadinata, 2017). Sedangkan sumber data sekundernya yaitu bisa berupa buku teks, prosiding konferensi, laporan penelitian, serta tulisan konseptual yang memperkaya analisis teoretis, dan kritik epistemologis terhadap studi Islam kontemporer. Kriteria dalam

menyeleksi literatur yang telah didapat adalah dengan cara merelevansikan dengan topik yang diangkat, kebaruan (tahun terbit maksimal enam tahun terakhir), dan kredibilitas penerbit atau jurnal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yang sistematis, yaitu: pertama, identifikasi literatur, peneliti akan melakukan penelusuran artikel melalui database jurnal online misalnya Garuda, *Google Scholar*, *repository* perguruan tinggi, dan lain sebagainya. Literatur yang dikumpulkan berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, dan lain sebagainya. Literatur yang sudah terkumpul kemudian diidentifikasi dan diseleksi dengan ketentuan Relevansi dengan topik “Islam sebagai objek studi”, Terbit dalam rentang 2016 sampai 2026, Dipublikasikan dalam jurnal ilmiah atau prosiding akademik, dan Membahas aspek metodologi, pendekatan, atau epistemologi studi Islam. Setelah itu peneliti akan melakukan klasifikasi dan organisasi data. Artikel yang telah dipilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan pendekatan yang digunakan (teologis, historis, psikologis, filosofis, sosiologis,

antropologis, dan interdisipliner). Terakhir peneliti akan melakukan Pembacaan Mendalam (*Close Reading*). Setiap artikel dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep utama, argumen, serta kontribusi teoretisnya terhadap pemahaman Islam sebagai objek studi.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode analisis isi (*content analysis*). Kemudian tahapan dalam menganalisis data meliputi; Pertama *Organizing*, yaitu mengklasifikasikan atau membedakan literatur berdasarkan tema, seperti literasi digital, pelatihan guru, metoring, dan pembelajaran inovatif. Kedua *Coding*, yaitu memberi kode pada pikiran pokok, kata kunci, dan hasil temuan dari masing-masing sumber. Ketiga *Interpreting*, yaitu menghubungkan temuan antara satu literatur dengan literatur yang lainnya untuk menemukan pola, persamaan, ataupun perbedaannya. Keempat *Synthesizing*, yaitu menyusun sintesis dalam bentuk narasi yang menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjaga keaslian data akademik, penelitian ini menggunakan: pertama,

memverifikasi literatur yang telah terbit dalam jurnal ilmiah terindeks. Kedua, memverifikasi publikasi terbaru mulai tahun 2016 sampai 2026. Dan melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan beberapa artikel yang membahas tema serupa. Langkah tersebut dilakukan agar analisis yang dihasilkan bersifat objektif, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengertian Studi Islam

Secara etimologis, studi Islam merupakan kata terjemahan dari bahasa Arab yakni *Dirasah Islamiyah*. Sedangkan dalam akademisi Barat dikenal dengan istilah *Islamic studies*. Secara harfiah studi Islam diartikan sebagai kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam itu sendiri. Secara terminologis studi Islam yaitu usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis dengan tujuan mengetahui, memahami, serta membahas secara detail hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, baik secara ajaran, sejarah, dan praktik pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari (Erlinda & Isma, 2025).

**Islam sebagai objek studi:
ketegangan antara sakralitas dan
objektivitas ilmiah**

Salah satu persoalan yang paling utama dalam studi Islam adalah cara menempatkan Islam itu sendiri sebagai objek kajian ilmiah tanpa menghilangkan statusnya sebagai agama yang sakral (Wulandari et al., 2024). Ketegangan ini terjadi karena adanya studi akademik menuntut jarak kritis, tetapi agama menuntut komitmen iman. Dalam tradisi Islam klasik, agama Islam dipahami sebagai kebenaran ilahiah yang bersifat absolut yang tak terbantahkan, sehingga kajiannya lebih diarahkan kepada peneguhan ortodoksi dan transmisi ajaran Islam itu sendiri. Beberapa cabang ilmu Islam seperti tafsir, hadis, fikih, dan ushul fikih berkembang dalam upayanya menjaga kemurnian teks dan metodologi *istinbath* hukum.

Akan tetapi, ketika agama Islam masuk menjadi bagian dari sebuah disiplin ilmu di universitas modern, utamanya dalam kerangka keilmuan social dan humaniora, muncullah tuntutan agar pengkajian Islam dilakukan secara deskriptif-analitis, bukan hanya perspektif normatif. Perubahan yang terjadi ini

membawa konsekuensi epistemologis yang besar. Islam bukan hanya dipahami sebagai ajaran yang harus diyakini, tetapi telah menjadi sebuah fenomena yang dapat diteliti tetapi tetap membawa objektivitas ilmiah sebagai prinsip dasar penelitian.

(Adiyono et al., 2024) menjelaskan bahwa pergeseran ini membuat kewajiban untuk merekonstruksi epistemologi studi Islam. Mereka menekankan pentingnya membedakan antara paradigma teologis dan paradigma ilmiah. Paradigma teologis yang dimaksud adalah paradigma yang berangkat dari asumsi kebenaran wahyu, sedangkan paradigma ilmiah berangkat dari proses verifikasi, argumentasi yang rasional, dan analisis kritis terhadap penelitian. Objektivitas ilmiah dalam studi Islam tidak hanya berarti netralitas absolut yang mengharuskan menghapus dimensi keimanan. Dalam kajian kontemporer, telah berkembang pendekatan *reflektive scholarship*, yakni kesadaran bahwa para peneliti akan selalu membawa latar belakang social, budaya, dan juga teologis tertentu. Sehingga, objektivitas dipahami bukan hanya sebagai bebas

nilai atau netral, tetapi sebagai kesadaran kritis terhadap posisi diri.

Ketegangan antara sakralitas agama Islam dan objektivitas sebagai peneliti juga dapat dilihat dalam perdebatan tentang insider dan outsider. Para peneliti muslim (insider) dianggap memiliki pemahaman internal tentang Islam dengan lebih baik, tetapi tetap berisiko kurang kritis. Akan tetapi sebaliknya, peneliti outsider dianggap lebih objektif, tetapi tetap mempunyai risiko kurang memahami dimensi spiritual dan makna internal dari praktik keagamaan. Dalam literatur pasca orientalis, solusi yang ditawarkan adalah dialog epistemologis antara keduanya sehingga menghasilkan kajian yang seimbang.

Dengan demikian, ketegangan yang terjadi bukanlah sebuah konflik yang harus dihapus, tetapi dinamika produktif yang justru memperkaya studi Islam. Sakralitas menjaga kedalaman makna, sedangkan objektivitas menjaga validitas ilmiah. Integrasi antara keduanya menjadi sebuah fondasi dalam studi Islam yang matang.

Perkembangan Historis Studi Islam: dari tradisi Ulama hingga akademik global

Perkembangan historis studi Islam memperlihatkan transformasi yang signifikan baik dari segi metodologi, intuisi, maupun paradigma epistemologis (Basyar et al., 2026). Islam sebagai objek studi tidak lahir begitu saja dalam ruang akademik modern, tetapi melalui proses yang sangat panjang dimulai dari tradisi ulama klasik, lalu berkembang melalui orientalisme Barat, selanjutnya memasuki fase globalisasi akademik yang interdisipliner dan reflektif.

1. Tradisi Ulama Klasik: Pondasi Normatif dan Otoritatif

Pada Fase awal, studi Islam berkembang melalui lingkungan majelis yang diadakan di masjid-masjid, madrasah, atau majelis umum (Haqqi et al., 2023). Model keilmuan yang dibangun pada fase awal masih bersifat tekstual dengan fokus kepada transmisi ilmu (riwayah) dan pemahaman yang mendalam terhadap teks yang ada (dirayah). Ilmu-ilmu keislaman banyak berkembang sistematis dengan metodologi yang ketat pula seperti ilmu tafsir, hadis, fikih, usul fikih, dan ilmu kalam (Ridwan, 2023).

Tradisi sanad keilmuan menjadi teknik verifikasi keilmuan yang sangat penting. Otoritas keilmuan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh legitimasi transmisi dari guru kepada muridnya. Hal ini menjadi bukti bahwa studi Islam klasik memiliki struktur epistemologis yang mapan dan sistematis. Tujuan utama kajian pada fase ini adalah menjaga kesinambungan ajaran, oleh karenanya, studi Islam bersifat normatif dan spologetik. Meskipun demikian, tradisi ini memiliki kedalaman metodologis yang luar biasa, terutama dalam hal sistematisasi ilmu dan didiplin intelektual.

2. Fase Orientalisme dan Akademik Barat

Pada saat memasuki abad ke-18 dan ke-19, perkembangan studi Islam terjadi sangat pesat karena disokong oleh peneliti dari barat yang dikenal dengan orientalisme. Islam dikaji melalui pendekatan filosofis, historis kritis, dan komparatif. Para sarjana Barat memanfaatkan manuskrip Arab dan sumber-sumber sejarah dalam merekonstruksi sejarah awal

perkembangan agama Islam (Isa, 2019).

Akan tetapi, para orientalis ini banyak dikritik dari berbagai studi, dan orientalis juga sering terikat dengan proyek kolonial dan asumsi superioritas Barat. Sehingga tidak menghrankan apabila karya mereka kental akan kepentingan kalangan mereka dan kurang bersifat objektif. Meskipun demikian, fase ini juga memberikan kontribusi penting terhadap metodologi kritik teks dan histiografi. Banyak manuskrip Islam yang terdokumentasi danj dikaji secara sitematis berkat kajian para orientalis.

3. Fase Pasca-Orientalis dan Globalisasi Akademik

Pada abad ke-20 dan ke-21, perkembangan studi Islam memasuki fase reflektit yang ditandai dengan kritik terhadap orientalisme serta munculnya kesadaran metodologis baru dalam produksi pengetahuan keislaman. Islam tidak lagi dipahami sebagai objek pasif yang dikaji melalui perspektif eksternal semata, tetapi sebagai tradisi hidup yang dianalisis melalui dialog lintas perspektif dan kesadaran

epistemologis (Ali, 2025). Perkembangan ini juga menunjukkan bahwa penelitian yang terkait dengan Islam kini telah bersifat global dan melibatkan kolaborasi lintas negara, dengan pemetaan karya ilmiah terhadap tren publikasi dan jaringan akademik internasional (Elihami et al., 2025).

Fase ini ditandai dengan:

- a) Integrasi ilmu sosial dalam studi Islam.
- b) Meningkatnya penelitian lapangan.
- c) Pemanfaatan teknologi digital dalam analisis data.
- d) Perkembangan kajian gender, politik, dan media Islam.

Dengan demikian, studi Islam telah bergerak dari tradisi lokal ke ranah akademik global yang lebih kompleks.

Pendekatan-pendekatan utama dalam studi Islam Kontemporer

Perkembangan studi Islam pada masa kontemporer ditandai dengan beragamnya pendekatan metodologis yang terbagi menjadi beberapa bagian, yakni:

1. Pendekatan Teologis-Normatif

Pendekatan teologis-normatif merupakan sebuah studi terkait dengan ajaran keislaman dari sudut

pandang normativitasnya dengan menggunakan disiplin ilmu Teologi sebagai pendekatan studinya. Pendekatan ini disebut juga sebagai pendekatan klasik dan lebih mengarah kepada tekstual dan harfiah (Budi et al., 2026). Pendekatan ini biasanya dilakukan dalam penelitian sebuah agama untuk kepentingan agama yang diyakini peneliti tersebut untuk menambah pembenaran keyakinan terhadap agama yang dipeluknya itu.

Pada studi Islam, pendekatan ini menempatkan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama. Pendekatan ini menekankan kesesuaian interpretasi dengan prinsip-prinsip usul fikih dan teologi, pendekatan ini sangat penting dalam menjaga keberlangsungan ajaran dan relevansinya dalam pendidikan keagamaan. Akan tetapi, pendekatan ini mempunyai keterbatasan yaitu kurang responsif dalam menjawab dinamika sosial jika tidak diintegrasikan dengan pendekatan lain.

2. Pendekatan Historis-Kritis

Pendekatan Historis adalah pendekatan yang dilakukan dengan

menagalisis masa lalau atau sejarah dengan sadar dan sistematis (Pirdaus & Muawanah, 2024). Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana kebenaran sejarah yang telah terjadi secara rinci sehingga mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya terkait dengan sebuah peristiwa tersebut. Pendekatan ini lebih mendalami kepada konteks historis turunnya wahyu, perkembangan madzah, dan dinamika politik Islam. Pendekatan ini membantu menghindari pembacaan literal yang ahistoris. Sehingga mudah terjadi salah pemaknaan dalam memahami konteks yang sebenarnya. Pendekatan ini berkembang pesat dalam studi akademik modern karena memberikan dimensi kronologis yang sistematis.

3. Pendekatan Psikologis

Pendekatan Psikologis merupakan sebuah pendekatan yang mempelajari lebih dalam terkait dengan kejiwaan seseorang terhadap keyakinan yang diyakininya dan dapat menggambarkan sikap batin seseorang (Shibghatullah et al., 2024). Pendekatan psikologis

mempunyai peranan penting dan memberikan sumbangsih dalam perkembangan studi Islam. Pendekatan psikologis dalam Islam berguna untuk mengetahui dan memahami bagaimana tingkat keagamaan yang dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh seorang muslim.

4. Pendekatan Filosofis

Pendekatan Filosofis merupakan pendekatan yang berusaha mengkaji kebenaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dengan menggunakan pendekatan filsafat yakni berpikir secara objektif, dan kritis dalam mengkaji ulang hal yang terkandung dalam ajaran agama dengan segenap kekuatan fikiran, dengan tujuan menyingkap sesuatu yang samar atau mengambil ibrah dari hal yang sudah ada (Shaifudin et al., 2022). Pendekatan filosofis merupakan kajian studi Islam yang berusaha sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal dengan meneliti dari akar permasalahannya, metode ini bersifat mendasar dengan cara radikal dan integral karena memperbincangkan sesuatu dari segi esensi atau hakikat sesuatu.

5. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk mempelajari kehidupan sosial masyarakat dan menyelidiki interaksi sosial kemasyarakatan itu sendiri (Mahyudi, 2023). Pendekatan sosiologis mencoba mengerti sifat dan maksud dari hidup bersama, bagaimana cara manusia tumbuh dan berkembang yang termasuk didalamnya kepercayaan dan keyakinan yang mempengaruhi kehidupan seseorang. Pendekatan sosiologis memandang Islam sebagai sistem sosial. Pendekatan ini menganalisis hubungan antara agama dan struktur kekuasaan, kelas sosial, serta perubahan modernitas. Dalam kajian kontemporer, pendekatan ini sering digunakan untuk membahas isu radikalisme, moderasi beragama, dan otoritas keagamaan.

6. Pendekatan Antropologis

Pendekatan antropologis merupakan pendekatan yang berusaha untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan manusia secara empirik, baik sebagai makhluk biologis maupun makhluk

sosial (A. Harahap & Kahpi, 2021). Kajian antropologi dalam studi Islam yaitu naskah sumber ajaran agama, pengikut, pemimpin atau tokoh agama, pemahaman, sikap, perilaku, pandangan, dan penghayatan manusia. Pendekatan antropologis merupakan pendekatan yang menekankan observasi lapangan dan studi etnografi. Penelitian yang dilakukan oleh Maryamah dkk menunjukkan bahwa praktik agama Islam di berbagai daerah acapkali dipengaruhi oleh budaya lokal. Pendekatan ini juga mengungkap bahwa pluralitas ekspresi Islam yang tidak bisa dipahami hanya melalui teks normatif.

7. Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan interdisipliner merupakan sebuah pendekatan yang menggunakan berbagai metodologi atau pandangan dalam sebuah penelitian, dengan menggunakan perspektif filosofis, sosiologis, historis, dan normatif sekaligus (Ayu & Nurrohman, 2024). Pendekatan interdisipliner menggunakan beberapa cara atau perspektif dengan menggabungkan beberapa disiplin ilmu. Keterbatasan temuan studi yang

secara eksklusif dan hanya menggunakan satu pendekatan tertentu semakin membuat pendekatan ini semakin diakui.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Islam sebagai objek studi mengalami transformasi epistemologis dan metodologis yang signifikan dari paradigma normatif tradisional menuju pendekatan akademik yang lebih reflektif dan interdisipliner. Ketegangan antara sakralitas agama dan objektivitas ilmiah bukanlah pertentangan yang harus dihilangkan, melainkan dinamika produktif yang memperkaya studi Islam melalui dialog antara perspektif internal dan eksternal. Perkembangan historis menunjukkan pergeseran dari tradisi ulama klasik ke orientalisme, hingga fase pasca-orientalis yang lebih global dan kolaboratif, sementara keberagaman pendekatan metodologis dalam studi Islam kontemporer menegaskan keluasan dan kematangan disiplin ini. Oleh karena itu, diperlukan sintesis konseptual yang integratif dan berlandaskan kerangka epistemologis yang kokoh agar studi Islam mampu menghindari reduksionisme serta tetap relevan dalam menjawab tantangan sosial, budaya, dan intelektual di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyono, Ni'am, S., & Akhyak. (2024).

Methodology of Islamic Studies : Islam as Religion (A Perspective Epistemology , Paradigm , and Methodology). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 24(1), 169–200. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v24i1.22636>

Ali, M. (2025). Indonesian Post-Orientalist Study of Islam. *Studia Islamika*, 32(1). <https://doi.org/10.36712/sdi.v32i1.45297>

Auliya, H., & Kurjum, M. (2025). TANTANGAN STUDI ISLAM DI ERA MODERN DAN KEBUTUHAN METODOLOGI INTERDISIPLINER SEBAGAI PENDEKATAN ALTERNATIF. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 977–983. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i2.845>

Ayu, D. P., & Nurrohman, D. (2024). Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Islam: Metodologi dan Implikasinya di Indonesia. *Social Science Akademik*, 2(2), 65–74. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5542>

Azizah, W., Iqbal, A. A., & Abbas. (2026). METODOLOGI STUDI ISLAM. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(1), 80–86. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11346>

Basyar, M. K., Hutasuhut, R., Aulia, R., Siregar, M. Y., & Dasopang, N. (2026). Historiografi Islam dan Peran Pendekatan Historis dalam Studi Islam Multidisipliner. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*,

- 4(4), 11141–11148.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5067>
- Budi, Wahyuni, S., & Hakim, R. (2026). Analisis Kritis Pendekatan Normatif-Teologis dan Keilmuan Tasawuf- Spiritualitas dalam Studi Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 4823–4827. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36863>
- Elihami, Mas'ud, M. I., Sicat, A., Sitonda, S., & Sudirman, M. Y. (2025). Innovation in Education with Impact on Development: Bibliometric Analysis and Mapping in 2024-2025 of Islamic Education. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(1), 185–196. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i1.2131>
- Erlinda, & Isma, N. (2025). STUDI ISLAM: KONSEP DASAR DAN IMPLEMENTASI DALAM KEHIDUPAN MODERN. *JURNAL DINAMIKA SOSIAL DAN SAINS*, 2(2), 509–515. <https://doi.org/10.60145/jdss.v2i2.131>
- Habibi, A., Julhadi, & Wahyuni, S. (2026). PENDEKATAN ANTROPOLOGIS TERHADAP TRADISI KEISLAMAN LOKAL. *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 6(1), 973–988. <https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.9050>
- Haqqi, A. R. A., Yani, A., Ahim, H. R. binti H., Dollah, H. S. R. N. binti H., Yahya, H. S. binti H., Abdul, M. binti, Rahman, Yahya, H. M. binti H., & Timbang, A. binti H. (2023). Islamic Scholarship In The Malay World: The Multifaceted Contributions Of Ulama. *IJNi: International Journal of Nusantara Islam*, 11(2), 268–282. <https://doi.org/10.15575/ijni.v11i2.30887>
- Harahap, A., & Kahpi, M. L. (2021). Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 07(1), 49–60. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.3642>
- Harahap, E., Nasution, A. R., & Damanik, A. (2025). Interdisciplinary and Multidisciplinary Islamic Studies: Toward an Integratif and Interconnected Epistemology of Knowledge. *Darul ' Ilmi*, 13(02), 217–235. <https://doi.org/10.24952/di.v13i2.18790>
- Isa, S. A. (2019). Rethinking Orientalism of Muslims in Ayaan Hirsi Ali ' s Infidel. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(2), 241–265. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i2.241-265>
- Mahyudi, D. (2023). PENDEKATAN ANTROPOLOGI DAN SOSIOLOGI DALAM STUDI ISLAM. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(2), 114–140. <https://doi.org/10.30821/ihya.v9i2.17900>
- Maryamah, Oviyanti, F., Shah, K., & Nasir, A. (2024). Anthropological Approach in The Study of Islam.

- LANCAH: *JURNAL INOVASI DAN TREN*, 2(1), 131–141.
<https://doi.org/10.35870/ljit.v2i1.2246>
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Nuryaman, & Rifai, A. (2024). Interdisciplinary research burden in Islamic studies and action from academic librarian. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 45(2), 95–107.
<https://doi.org/10.55981/j.baca.2024.4566>
- Pirdaus, T., & Muawanah, U. (2024). Pendekatan Historis Dalam Studi Islam. *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 03(1), 15–19.
<https://doi.org/10.21154/jusma.v3i1.1466>
- Ridwan, M. (2023). Membangun Warisan Ilmu: Perjalanan Pendidikan Islam Abad Ketiga dan Keempat Hijriyah. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(4), 50–59.
<https://doi.org/10.58401/salimiya.v4i4.1193>
- Saputra, K. D., & Utomo, A. H. (2025). Mapping the Intellectual Landscape of Islamic Modernity: A Bibliometric and Critical Discourse Analysis of Global Scholarship. *Mubarrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 8(2), 93–109.
<https://doi.org/10.37680/muharrik.v8i2.7675>
- Shaifudin, A., Huda, M. M., & Nafi'i, W. (2022). Pendekatan filosofis dalam studi islam. *El Wahdah*, 3(1), 27–45.
<https://doi.org/10.35888/elwahdah.v3i01.4867>
- Shibghatullah, F. A., Kusuma, A., & Damanhuri. (2024). PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4).
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.19373>
- Wulandari, Sari, E., Julhadi, Kamal, T., & Hakim, R. (2024). ISLAM SEBAGAI OBJEK STUDI DAN PENELITIAN: *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman p-ISSN*, 8(2), 324–334.
<https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i2.1300>